

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM KEGIATAN BINA KAMPUNG TANGGUH PANDEMI COVID-19 UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DALAM MEMANFAATKAN PEKARANGAN RUMAH

Elgar Balasa Singkawijaya; Erni Mulyani; Iman Hilman; Tineu Indrianeu
Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi
elgar@unsil.ac.id

Abstract

This community service activity aims (1) to determine the form of community participation; and (2) measuring the level of community participation in activities of the COVID-19 pandemic resilient village as an effort to increase food security in utilizing the home yard. The implementation of this service was carried out in Sindanggalih Village RW 03 Gununggede Village, Kawalu District, Tasikmalaya City. The form of this service is counseling, training, interviews and evaluations conducted to members of the Sinar Berseka Waste Bank. The results of the activity show that community participation in the form of direct participation in the form of community participation in cultivating food crops in the form of vegetables (kale, mustard greens, spinach, eggplant and chilies) and empon-empon (turmeric, ginger and galangal) and indirect participation in conducting discussions while providing support between residents. Meanwhile, the level of community participation is classified as high, this is due to the desire of residents to be able to take advantage of the house yard and increase the family economy.

Keywords: Community, Pandemic, Food Security, Home Yard

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk peran serta masyarakat; dan (2) mengukur tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan kampung tangguh pandemi COVID-19 sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, pelatihan, wawancara dan evaluasi yang dilakukan kepada anggota Bank Sampah Sinar Berseka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam bentuk langsung berupa keikutsertaan warga untuk membudidayakan tanaman pangan berupa sayuran (kangkung, sawi, bayam, terong dan cabai) serta empon-empon (kunyit, jahe dan lengkuas) dan partisipasi tidak langsung melakukan diskusi sambil memberi dukungan antar warga. Sedangkan dari tingkat peran serta masyarakat tergolong tinggi hal ini dikarenakan keinginan warga untuk dapat memanfaatkan pekarangan rumah dan menambah ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Masyarakat; Pandemi; Ketahanan Pangan; Pekarangan Rumah

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Pada masa kondisi pandemi COVID-19, aktifitas mulai mengarah pada kondisi serta situasi yang berbeda. Pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk dapat menjaga jarak secara fisik sosial (*social physical distancing*) dan juga melakukan pekerjaan dari rumah (*working for home*). Pemerintah juga membuat kebijakan tentang karantina wilayah secara parsial dan melakukan pembatasan kegiatan di keramaian, sehingga terjadi

perubahan situasi yang baru di hampir semua aspek kehidupan, terutama perubahan pola pemenuhan kebutuhan pangan.

Ketahanan pangan merupakan sesuatu yang dianggap penting sekaligus rentan bermasalah pada situasi pandemi COVID-19. Ketahanan pangan dapat mengindikasikan adanya ketersediaan pemenuhan berupa akses terhadap sumber daya makanan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar pada saat ini. Kondisi ini mengakibatkan ketersediaan akses terhadap makanan akan diperparah dengan semakin memburuknya pandemi itu sendiri serta larangan-larangan perpindahan penduduk yang mengikutinya. Hal ini yang bahwa wabah suatu penyakit yang terjadi di dunia akan meningkatkan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan dan malnutrisi.

Permasalahan ketahanan pangan pada saat pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap ketahanan pangan keluarga pada saat ini. Hal ini disebabkan dalam hal kegiatan ekonomi keluarga mengalami penurunan kemampuan serta perubahan tingkat pendapatan. Seiring dengan penurunan tersebut maka permasalahan yang lainnya akan muncul adalah pemenuhan kebutuhan pangan yang menjadi berkurang. Untuk itu dibutuhkan jawaban terhadap kondisi yang sekarang untuk membangun ketahanan pangan dalam keluarga yaitu dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk dijadikan kegiatan budidaya baik tanaman, perikanan dan peternakan.

Pekarangan adalah lahan yang bersifat terbuka terdapat di sekitar rumah huni. Lahan ini jika dikelola akan memberikan nilai lingkungan yang menarik dan sehat serta keuntungan dalam memanfaatkan lahan. Pekarangan rumah kita dapat kita manfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kita. Misalnya dengan menanam tanaman produktif untuk kebutuhan pangan rumah tangga seperti tanaman buah, sayuran, rempah-rempah dan obat-obatan.

Dengan memanfaatkan pekarangan akan memberi keuntungan ganda, salah satunya adalah kepuasan jasmani dan rohani. Pengelolaan dengan baik pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti: tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan lahan pekarangan bisa mendukung ketahanan pangan keluarga dengan memberdayakan potensi pangan lokal yang dimiliki masing-masing daerah.

Pekarangan rumah adalah sebidang lahan yang berada di depan, samping dan belakang rumah serta memiliki nilai secara ekologi dan ekonomi. Dalam hal nilai ekologi lahan bisa saja terdapat banyak tanaman serta pepohonan yang menjadikan rumah terasa asri, sedangkan nilai secara ekonomi adalah kita bisa memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam tanaman pangan seperti sayur dan buah-buahan.

Permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan ketahanan pangan pada saat pandemi COVID-19 bukannya terbatas pada kemampuan untuk membeli namun bagaimana caranya agar kebutuhan pangan dasar bisa terpenuhi langsung dari rumah. Untuk itu perlu adanya pemanfaatan pekarangan rumah sehingga nantinya bisa memenuhi kebutuhan pangan dasar.

Pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan ini berada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya masih sangat kurang. Untuk itu diperlukan proses pendampingan dalam mengelola lingkungan permukiman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kegiatan bercocok tanam. Dengan daya dukung lainnya yang ada di kampung ini juga terdapat aktifitas

lainnya yaitu pengelolaan sampah melalui bank sampah dan menghasilkan pupuk kompos dan kemasan tanaman. Atas dasar permasalahan ini maka dilakukan kegiatan berupa pengabdian masyarakat agar dapat mengembangkan potensi dalam hal pemanfaatan sumber daya pekarangan yang nantinya akan menjadi pemenuhan kebutuhan pangan sehingga menjadi dalam bentuk ketahanan pangan.

Untuk itu ada beberapa usulan mengenai solusi yang dihadapi antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan sosialisasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang memiliki nilai secara ekonomi dan ekologi
- b. Memberikan pemahaman bagaimana membuat peluang lahan pekarangan menjadikan nilai tambah berupa ketahanan pangan dalam bentuk bercocok tanam
- c. Membangun partisipasi melalui pendekatan langsung berupa pemberdayaan dari rumah ke rumah dan secara tidak langsung melalui diskusi melalui media social

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk peran serta masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan
- b. Untuk mengukur tingkat peran serta masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Peran serta atau istilah lain yang merupakan sinonim adalah “keikutsertaan, keterlibatan dan partisipasi” sampai saat ini belum terdapat satu kesepakatan mengenai definisi, sedangkan teori-teori yang dipergunakan pada umumnya langsung menyangkut pada penerapannya atau aplikasinya. Sedangkan istilah partisipasi untuk mengatakan peran serta (Miarso; 2007).

Peran serta menurut Sihte (2007) adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu program atau kegiatan tertentu, sehingga bermakna dalam pencapaian tujuan. Menurutnya wujud dari peran serta yang diberikan dapat berupa pemikiran, tindakan, sumbangan dana atau barang yang berguna bagi program ataupun pencapaian tujuan. Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan saling terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama dalam dirinya (Koentjoroningrat, 2000).

Partisipasi menurut Sumaryadi (2010) adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan. Sedangkan partisipasi menurut Adi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Bila dilihat dari bentuk dan tahapan partisipasi, maka tahapan partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan Sajogyo (1985), dalam hal ini membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, antara lain: (a) partisipasi inisiatif adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun internal, ataupun dari anggota masyarakat

mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat; (b) partisipasi pembuatan keputusan, adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut; dan (c) partisipasi eksekusi, adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Holil dalam Deviyanti (2013) berupa: (a) buah pikiran, (b) tenaga, (c) uang, (d) harta benda. Sedangkan dilihat dari derajat kesukarelaannya, partisipasi dapat dijenjang, yaitu: (1) partisipasi spontan, yaitu peran serta karena motivasi instrinsik, (2) partisipasi terinduksi, yaitu karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (3) partisipasi tertekan, yaitu peran serta karena adanya tekanan oleh kebiasaan, alasan sosial ekonomi, dan peraturan (Dusseldorp, 1981).

Sedangkan menurut Isbandi (2007) partisipasi dalam beragam bentuk seperti: (1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; (2) partisipasi adalah “Pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan; (3) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri; (4) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu; (5) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial; dan (6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Timbulnya partisipasi masyarakat menurut Slamet (1994:97) didukung faktor utama yaitu: (1) adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, (2) adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan (3) adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan faktor eksternal yaitu stakeholder yang mempunyai kepentingan dan pengaruh terhadap program ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat Sastropetro (1985) diantaranya: (1) pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri; (2) faktor lain adalah penginterpretasian yang dangkal terhadap agama. c. Kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti hal-nya terjadi di beberapa negara. d. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan memanfaatkan lahan antara lain membuat sketsa pekarangan, membuat patok sebagai ukuran dan menandai lahan pekarangan yang akan digunakan untuk kegiatan bercocok tanam.

- b. Pelatihan dalam bentuk kegiatan pengelolaan lahan pekarangan dan teknik budidaya tanaman.
- c. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Komunitas Bank Sampah Sinar Berseka yang terletak di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, merupakan wilayah yang berada di selatan dari Kota Tasikmalaya. Komunitas ini sudah berdiri sejak tahun 2013 yang beranggotakan warga yang ada disekitar komunitas itu berdiri.

Dengan tumbuh dan berkembangnya permukiman yang ada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, menjadikan kawasan lingkungan permukiman semakin ramai. Hal ini lah yang menjadikan bentuk permukiman antara rumah yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dari aktifitas ruang mukim kita bisa melakukan diantaranya: (1) Identifikasi karakteristik dari lahan pekarangan (kepemilikan pekarangan, letak pekarangan, luas pekarangan dan sifat pekarangan); (2) Jenis pemanfaatan lahan dan (3) Bentuk pemanfaatan hasil tanaman pekarangan.

Identifikasi potensi lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam diawali dari kepemilikan lahan pekarangan. Secara kepemilikan lahan pekarangan ada yang memiliki dan ada yang tidak memiliki sama sekali. Hal ini di karenakan ada rumah yang saling berdempetan dan ada rumah yang tidak saling berdempetan. Letak pekarangan juga ada dipengaruhi oleh luas lahan dan bangunan. Letak pekarangan ada yang terdapat di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah dan dikelilingi pekarangan secara keseluruhan. Pekarangan yang berada di depan rumah sangat bergantung dengan ketersediaan ruang lahan yang biasanya terkait juga dengan teras rumah atau dengan kata lain menjadi satu dengan teras rumah. Pekarangan yang berada disamping rumah tidak semua memiliki termasuk juga yang berada di belakang rumah, hanya dimiliki oleh rumah yang memiliki lahan yang cukup luas.

Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Kegiatan pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan secara langsung dan di ikuti oleh anggota kelompok Bank Sampah Sinar Berseka sebanyak 40 orang yang dalam hal ini instruktur dilakukan oleh dosen sendiri. Adapun beberapa kegiatan pelatihan di antaranya sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan, mendeskripsikan jenis bibit tanaman pangan yang bisa ditanam di pekarangan rumah dan mempraktikkan cara penanaman bibit tanaman pangan.

Sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga bahwa lahan pekarangan memiliki nilai secara ekonomis dan ekologis. Yang di maksud dengan nilai lahan pekarangan secara ekonomis adalah lahan pekarangan bisa digunakan untuk bercocok tanam dengan menggunakan media tanam berupa tanah yang disimpan di dalam plastik polybag dan wadah plastik bekas yang lainnya. Sedangkan lahan

bersifat ekologis adalah lahan bisa menjadi penyejuk area permukiman sekaligus menjadikan keindahan.

Penjelasan beberapa jenis tanaman yang bisa di budidayakan kepada para peserta dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali karakteristik jenis tanaman yang akan kita tanam. Beberapa jenis bibit tanaman yang digunakan antara lain cabe, sawi, terong, kangkung, bayam, kunyit, lengkuas, jahe dan kencur. Dalam hal ini tiap perlakuan benih hampir sama, terutama benih yang berasal dari biji dan umbi. Untuk benih yang berasal dari biji diperlukan tindakan penyemaian dengan sekam bakar yang lembab dan untuk jenis bibit yang berbentuk umbi di beri semaian tanah bercampur sekam bakar.

Mempraktikkan cara penanaman bibit tanaman pangan kepada peserta dengan cara membagikan media tanam berupa tanah, sekam, pupuk dan plastik polybag. Dari masing-masing peserta diminta untuk menggabungkan ketiga media tanam tersebut, kemudian di atas media tanam tersebut diberi kan bibit berupa biji (cabe, sawi, terong, kangkung, bayam) dan umbi (kunyit, lengkuas, jahe dan kencur). Kemudian dari masing-masing media tanam tersebut diberi sekam bakar serta tanah. Dan yang terakhir adalah dari media tanam tersebut diberi air agar bibit dan media tanamnya lembab.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Menanam Bibit Tanaman

Tingkat Peran Serta Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Yang pada awalnya timbul rasa penasaran dari masyarakat untuk mendapatkan informasi serta bertukar pikiran secara langsung untuk dapat memanfaatkan pekarangan rumah sehingga nantinya bisa menghasilkan produk yang bisa di gunakan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Bentuk peran serta masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah ini dapat diketahui baik secara langsung dan tidak langsung.

Bentuk peran serta masyarakat secara langsung dalam kegiatan ini adalah masyarakat ikut serta untuk mendapatkan informasi untuk kegiatan menanam tanaman pangan yang bisa mendukung ketahanan pangan serta bagaimana cara pengolahan tanaman tersebut. Sedangkan kegiatan tidak langsungnya adalah masyarakat ikut serta dalam diskusi yang di selenggarakan oleh Kelompok Bank Sampah Sinar Berseka dengan menggunakan pmedia online seperti facebook dan Whatsapp.

Dari peran serta masyarakat sangat terkait erat dengan karakteristik pelaku yang ada. Tingkat peran serta masyarakat di pengaruhi antara lain sebagai berikut:

- a. Usia dari masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah rata-rata berusia antara 40 s/d 60 tahun.
- b. Jenis kelamin jenis kelamin yang paling banyak mengikuti adalah perempuan.
- c. Sosial ekonomi keluarga yang paling banyak mengikuti adalah ibu rumah tangga



Gambar 2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Pekarangan adalah lahan yang bersifat terbuka terdapat di sekitar rumah huni. Lahan ini jika dikelola akan memberikan nilai lingkungan yang menarik dan sehat serta keuntungan dalam memanfaatkan lahan. Lahan juga dapat digunakan sebagai daya dukung ekonomi dan ekologi.
- b. Identifikasi potensi lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam diawali dari kepemilikan lahan pekarangan. Secara kepemilikan lahan pekarangan ada yang memiliki dan ada yang tidak memiliki sama sekali. Letak pekarangan juga ada dipengaruhi oleh luas lahan dan bangunan. Letak pekarangan ada yang terdapat di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah dan dikelilingi pekarangan secara keseluruhan. Luas pekarangan rumah juga sangat bergantung dari bangunan utamanya yaitu rumah. Jenis pemanfaatan pekarangan yang paling banyak ditemukan adalah secara ekologi berupa tanaman hias dan pohon buah dan pemanfaatan secara nilai ekonomi masih sangat kecil.
- c. Tingkat peran serta masyarakat di pengaruhi antara lain: usia antara 40 s/d 60 tahun, jenis kelamin adalah perempuan dan sosial ekonomi keluarga yang paling banyak mengikuti adalah ibu rumah tangga.

Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan ini berada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya masih sangat kurang. Untuk itu diperlukan proses pendampingan dalam

mengelola lingkungan permukiman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kegiatan bercocok tanam.

- b. Kedepannya perlu diversifikasi tanaman dan bukan hanya untuk tanaman sayuran sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, tentu juga bisa dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi keluarga.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Adi, I. Rukminto. 2007. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deviyanti, D. 2013. Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan. Ejournal Administrasi Negara. Volume 1 Nomor 2. 2013:380- 394. <http://ejournal.an.fisip-unmul.org>
- Dusseldorp, D.B.W.N. 1981. Participation in Planned Development Influenced by Governments of Developing Local in Rural Areas. Wageningen: Wageningen University
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok : FISIP UI Press
- Koentjoroningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: Rajawali.
- Sihte, Resbin L, Jurnal Hukum dan HAM Bidang pendidikan, Pemuda dan Olahraga: Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 16
- Slamet, Y. 1994. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Citra Utama.